



KABUPATEN TANGERANG
2024

PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN INOVASI DAERAH

KASIH
(KELAS AYAH ASI)



Kabupaten Tangerang

**KASIH
(KELAS AYAH ASI)**

**INOVASI DAERAH
TAHUN 2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masalah stunting di Indonesia masih menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan masyarakat. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting mencapai 30,8%, menandakan bahwa hampir sepertiga anak-anak Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi terjadinya stunting adalah ketidakseimbangan nutrisi yang dialami sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (1000 Hari Pertama Kehidupan). Dalam konteks ini, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi terbukti efektif dalam mencegah stunting dan meningkatkan daya tahan tubuh anak.

Namun, masih banyak ibu menyusui yang tidak mendapatkan dukungan maksimal dari pasangan mereka, padahal peran ayah sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI. Rendahnya pengetahuan dan keterlibatan ayah dalam proses menyusui menjadi salah satu hambatan utama. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Puskesmas Kosambi menggagas inovasi "KASIH (Kelas Ayah ASI)", yaitu program edukasi dan pemberdayaan bagi para ayah agar berperan aktif dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Melalui program ini, diharapkan terbangun pemahaman dan keterampilan yang kuat pada ayah untuk mendampingi ibu secara fisik, emosional, dan sosial dalam menyusui. Inovasi ini hadir tidak hanya sebagai intervensi kesehatan, tetapi juga sebagai penguatan peran keluarga dalam menciptakan generasi yang sehat dan bebas stunting.

B. TUJUAN

Tujuan pelaksanaan inovasi KASIH adalah:

1. Meningkatkan peran dan pemahaman ayah dalam pemberian ASI eksklusif.
2. Menurunkan angka stunting melalui optimalisasi pemberian ASI.
3. Menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung ibu menyusui.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ayah dalam mendukung proses menyusui.
5. Membangun komunitas dukungan antar ayah.
6. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran ayah dalam pencegahan stunting.
7. Mengukur efektivitas program melalui post test dan evaluasi dampak.

C. MANFAAT

Manfaat yang diharapkan dari KASIH meliputi:

1. Ayah: Mendapatkan keterampilan dan pengetahuan praktis mendukung ibu menyusui.
2. Ibu: Merasakan dukungan emosional dan praktis dari ayah.
3. Bayi: Meningkatkan kesehatan, imunitas, dan mengurangi risiko stunting.
4. Puskesmas: Mendukung program nasional ASI dan penurunan stunting.
5. Masyarakat: Tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya peran keluarga dalam menyusui.
6. Jangka panjang: Terbangunnya kebijakan dan budaya baru terkait keterlibatan ayah.

BAB II

TATA KELOLA INOVASI DAERAH

A. KEBAHARUAN INOVASI

Inovasi KASIH (Kelas Ayah ASI) memiliki keunikan yang membedakannya dari program-program kesehatan masyarakat lainnya karena secara khusus menempatkan ayah sebagai aktor utama dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selama ini, mayoritas intervensi kesehatan ibu dan anak lebih banyak menasar ibu sebagai subjek utama, sementara peran ayah cenderung diabaikan. Padahal, dukungan emosional, fisik, dan psikologis dari ayah sangat menentukan keberhasilan menyusui dan kesejahteraan ibu menyusui.

Melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual, KASIH memberikan ruang pembelajaran yang aktif bagi para ayah, termasuk sesi edukasi, simulasi, dan diskusi kelompok. Tidak hanya itu, program ini memperkuat dimensi komunitas dengan membentuk kelompok dukungan ayah yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, pengetahuan, dan motivasi. Keterlibatan komunitas lokal, termasuk kader, tokoh masyarakat, dan organisasi desa, juga memperkuat keberlanjutan program.

Pendekatan ini bukan hanya sekadar meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menggeser paradigma peran gender dalam pengasuhan anak. Ayah yang teredukasi dan terlibat secara aktif terbukti lebih mampu menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, suportif, dan bebas stunting. Inilah yang menjadikan KASIH sebagai inovasi sosial yang berdampak luas dan layak direplikasi.

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi “KASIH (Kelas Ayah ASI)” dirancang sebagai program edukasi partisipatif yang berfokus pada pelibatan aktif ayah dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Program ini mengedepankan pendekatan berbasis keluarga, di mana ayah tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai mitra utama dalam perawatan bayi, terutama dalam mendukung ibu menyusui. Dalam implementasinya, kelas ini dilaksanakan secara berkala di lingkungan Puskesmas Kosambi atau fasilitas umum lainnya yang mudah diakses.

Modul pelatihan dirancang secara interaktif dan aplikatif, meliputi teori tentang manfaat ASI eksklusif, peran ayah dalam mendukung ibu menyusui, teknik dukungan praktis, simulasi perawatan bayi, hingga diskusi kelompok dan role-playing. Materi pembelajaran dikembangkan oleh tim kesehatan puskesmas bersama ahli laktasi dan psikolog, guna memastikan materi bersifat holistik dan kontekstual dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Fasilitator kelas berasal dari petugas gizi, bidan, promkes, dan didukung kader kesehatan yang telah terlatih.

Selain itu, sistem evaluasi dikembangkan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap ayah melalui pre-post test, umpan balik kualitatif, serta indikator peningkatan keterlibatan ayah dalam proses menyusui. Desain inovasi ini menjamin keberlanjutan dan dampak jangka panjang dengan adanya penguatan komunitas dukungan ayah yang menjadi bagian integral dari kegiatan. Hal ini membuat “KASIH” menjadi desain yang unik, aplikatif, dan berkelanjutan untuk penurunan stunting melalui pendekatan keluarga.

C. PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Proses inovasi KASIH dibentuk melalui beberapa tahapan yang menekankan pada kolaborasi, edukasi, dan pemberdayaan. Tahapan awal dimulai dari identifikasi permasalahan rendahnya partisipasi ayah dalam mendukung ASI eksklusif, yang kemudian dianalisis melalui forum diskusi kelompok terarah (FGD) dengan ibu menyusui, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas ayah tidak memahami peran penting mereka dalam keberhasilan menyusui, sehingga menjadi dasar kuat lahirnya inovasi ini.

Setelah perumusan ide, tim inovasi dari Puskesmas Kosambi menyusun modul kelas berbasis literasi gizi dan pengasuhan bayi yang ramah ayah. Selanjutnya, pelatihan fasilitator dilakukan untuk memastikan materi disampaikan dengan metode yang tepat. Kelas perdana kemudian dilaksanakan secara terbatas untuk menguji respons peserta, diikuti dengan evaluasi dan penyempurnaan konten.

Dalam pelaksanaannya, inovasi ini melibatkan jadwal rutin kelas mingguan atau bulanan, yang disesuaikan dengan waktu luang para ayah. Di dalam kelas, dilakukan diskusi kelompok, praktik langsung, dan pemberian materi edukatif melalui leaflet, video, dan infografis. Seluruh proses dilengkapi dengan monitoring dan evaluasi pasca-kelas, serta pelaporan data peserta dan keberhasilannya dalam mendukung ibu menyusui.

Inovasi ini berhasil menciptakan alur edukasi ayah yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga memperkuat peran ayah dalam keluarga. Hasil dari proses ini menunjukkan adanya peningkatan pemberian ASI eksklusif dan menurunnya angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Kosambi.

D. LAYANAN TERINTEGRASI

Inovasi “KASIH” tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun dalam ekosistem layanan yang terintegrasi lintas program dan lintas sektor. Di tingkat internal Puskesmas Kosambi, program ini dikolaborasikan dengan layanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), Gizi, Promosi Kesehatan, serta program stunting. Setiap petugas memiliki peran sinergis: bidan memberikan materi teknis seputar menyusui dan laktasi, petugas gizi menjelaskan kandungan nutrisi ASI serta dampaknya bagi pertumbuhan anak, sementara promkes mendukung dalam penyusunan materi komunikasi yang efektif dan menarik.

Di tingkat eksternal, program ini menjalin kemitraan dengan PKK, Kader Posyandu, RT/RW, hingga tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam membentuk opini publik. Salah satu bentuk integrasi dilakukan melalui kegiatan bersama seperti Posyandu Ayah, penyuluhan terpadu keluarga, serta dukungan dalam kegiatan kampanye publik melalui media sosial dan acara desa.

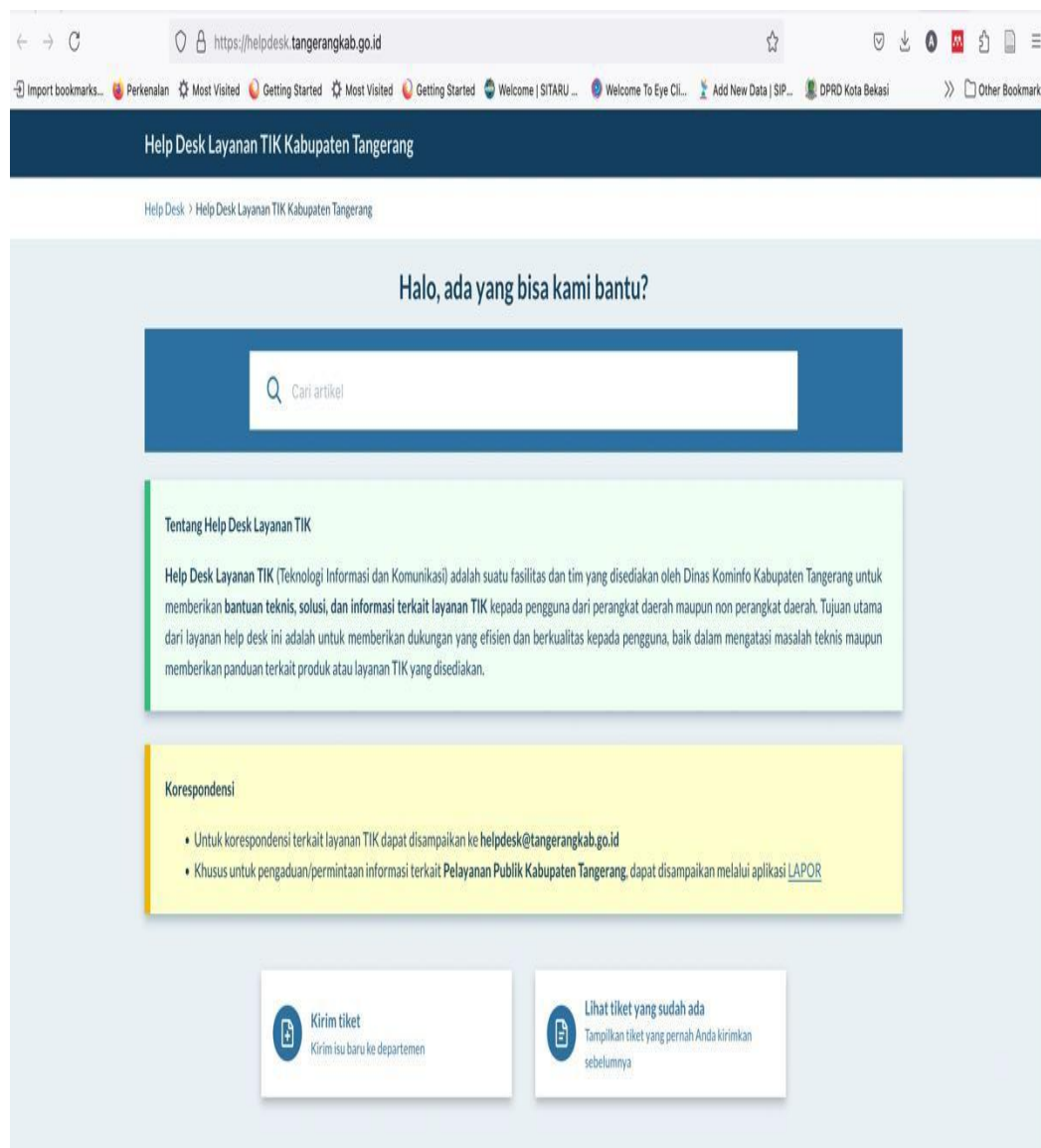
Kelas Ayah ASI juga terhubung dengan sistem pencatatan dan pelaporan status gizi anak. Setiap anak dari peserta kelas dimonitor melalui sistem informasi gizi puskesmas, sehingga jika terdapat kendala dalam pemberian ASI atau risiko stunting, intervensi lanjutan dapat dilakukan segera. Bahkan, peserta kelas yang menunjukkan komitmen tinggi menjadi agen perubahan dan diajak menjadi mentor bagi ayah lainnya.

Dengan layanan yang terintegrasi ini, inovasi KASIH mampu menciptakan ekosistem dukungan yang berkesinambungan, dari edukasi, pemantauan, hingga advokasi. Sistem ini tidak hanya memperkuat ketahanan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif, tetapi juga memperkuat sistem pelayanan primer dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

E. TIPE INFORMASI LAYANAN

Teknologi informasi saat ini telah berkembang sangat pesat. Penerapannya dapat menjadi sangat penting dan sangat membantu bagi pekerjaan manusia. Beberapa manfaat teknologi informasi antara lain mendapatkan informasi secara cepat dan mudah, efisiensi waktu dan biaya, serta mempermudah komunikasi. Dalam bidang kesehatan, pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas kesehatan agar lebih efektif dan efisien.

Untuk hal itu inisiator inovasi menerapkan kemudahan layanan informasi dengan didukung aplikasi, berikut layanan informasi dapat diakses dengan menginstal hal berikut :



Gambar 1. Informasi Layanan Inovasi Daerah Kabupaten Tangerang

F. PENGGUNAAN IT DALAM ALAT KERJA



Gambar 2. Layanan Inovasi Daerah berbasis TIK



Gambar 3. Layanan Inovasi Daerah berbasis TIK

BAB III

PENUTUP

Kelas Ayah ASI (KASIH) merupakan inovasi pelayanan publik yang lahir dari keprihatinan terhadap tingginya angka stunting dan rendahnya keterlibatan ayah dalam pemberian ASI eksklusif. Inovasi ini hadir sebagai solusi konkret untuk memperkuat peran ayah dalam sistem pengasuhan dan kesehatan anak, khususnya pada periode emas 1000 hari pertama kehidupan. Melalui pendekatan edukatif dan interaktif, KASIH tidak hanya menumbuhkan pemahaman, tetapi juga mendorong aksi nyata dari para ayah untuk menjadi pendukung utama bagi ibu menyusui.

Keberhasilan KASIH tidak hanya dilihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan ayah, tetapi juga dari dampak nyata terhadap peningkatan angka ASI eksklusif dan penurunan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Kosambi. Terbentuknya komunitas dukungan ayah, terintegrasinya layanan antar program, serta adanya dokumentasi dan evaluasi yang sistematis menjadikan program ini mudah direplikasi di wilayah lain.

Melalui sinergi yang kuat antara tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat, KASIH menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting dapat dilakukan secara efektif dari rumah tangga. Inovasi ini diharapkan menjadi model nasional dalam membangun keluarga sadar gizi, khususnya melalui pelibatan aktif ayah. Dengan komitmen berkelanjutan dan dukungan lintas sektor, KASIH dapat menjadi tonggak penting dalam mewujudkan generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan bebas stunting.



KABUPATEN TANGERANG 2024